



Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah Bil Hal, Bil Lisan dan Bil Qolam)

Nabila Fatha Zainatul Hayah¹, Umi Halwati²

¹Mahasiswa Pascasarjana UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email : fathanabila23@email.com

²Dosen UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email : u.halwatie@email.com

ABSTRACT

Proselytizing is an activity of inviting, calling and calling for goodness. In his activities, proselytizing requires others both as objects and subjects of proselytizing. Therefore, proselytizing activities need to use a method or method so that proselytizing activities can influence the people involved in the program so that proselytizing activities can be successful and achieve goals. One of the best da'i figures of all time is the prophet Muhammad SAW. Because he was able to influence many people to do various kinds of good. This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. Data collection in this study used a literature study. The purpose of this study is to find out how the portrait of the proselytizing of the Prophet Muhammad SAW as the best da'i of all time. The results and findings in this study are to know how the portrait of the proselytizing of the Prophet Muhammad SAW which is known to have succeeded in influencing many people to do good by using 3 methods of proselytizing, namely: Dakwah Bil Hal, Dakwah Bil Lisan, and Da'wah Bil Qolam.

Keyword : *Da'wah, Rasulullah, Bil hal, Bil lisan, dan Bil qalam*

ABSTRAK

Dakwah merupakan sebuah kegiatan mengajak, memanggil dan menyeru kedalam hal-hal kebaikan. Dalam aktifitasnya, dakwah memerlukan orang lain guna menjadi objek maupun subjek dari kegiatan berdakwah. Oleh karena itu, kegiatan berdakwah perlu menggunakan cara atau metode agar kegiatan dakwah dapat memberikan pengaruh terhadap orang yang terlibat didalamnya, sehingga kegiatan berdakwah bisa berhasil serta mencapai tujuan dakwah. Salah satu figur da'i terbaik sepanjang masa adalah rasulullah Muhammad SAW. Karena ia mampu menginfluence banyak orang untuk melakukan berbagai macam kebaikan. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kepustakaan (library reasearch). Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari beberapa buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan kajian materi yang dibahas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana potret dakwah Rasulullah SAW sebagai da'i terbaik sepanjang masa. Hasil dan temuan dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana potret dakwah Rasulullah SAW selaku the greatest da'i of all the time, yaitu dengan menggunakan 3 metode dakwah, yakni: Dakwah Bil Hal, Dakwah Bil Lisan, dan Dakwah Bil Qolam.

Kata Kunci : *Dakwah, Rasulullah, Bil hal, Bil lisan, dan Bil qalam*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kegiatan memanggil, menyeru dan mengajak kepada kebaikan, yang wajib dilakukan oleh seluruh insan yang beragama Islam (Hasan, 2013). Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT, pada Q.S Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu satu orang yang menyeru (berdakwah kepada kebajikan, dan menyuruh berbuat segala perkara yang baik, serta melarang dari segala yang salah. Dan mereka yang bersifat demikian ialah orang yang menang” (Muchaeroni, 2020).

Turunnya ayat tersebut menjadikan dakwah sebagai sesuatu yang penting untuk dilakukan oleh setiap insan Islam.

Urgensi dakwah bagi umat Islam tidak hanya semata-mata bertujuan untuk mengajak kepada hal kebaikan saja, akan tetapi sebagai bentuk upaya mengembalikan fitroh manusia yang suci bersih tanpa noda. Serta sebagai upaya menjalankan amanah dari Allah SWT sesuai dengan tugas awal manusia yakni menjadi khalifah di bumi (Wahyudi, 2021). Kegiatan berdakwah bisa dilakukan kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain. Dakwah kepada diri sendiri dapat berkaitan dengan motivasi diri untuk lebih meningkatkan ketaqwaan diri kepada Allah SWT. Sedangkan dakwah kepada orang lain dapat berkaitan dengan membantu memotivasi orang lain supaya lebih rajin melakukan hal-hal yang baik, dalam hal ini adalah beribadah kepada Allah SWT (Setyawan, 2020).

Ketika seseorang atau da'i berdakwah kepada orang lain, seringkali hanya sebatas menyampaikan pesan-pesan dakwahnya saja. Akan tetapi tidak memperhatikan apakah pesan tersebut telah memberikan efek dan pengaruh

terhadap pribadi orang tersebut atau tidak. Padahal secara hakikat tujuan berdakwah itu adalah mengajak dan mempengaruhi orang lain agar mau melaksanakan hal-hal yang baik berupa perbuatan ibadah, baik ibadah mahdoh maupun ghairu mahdoh. Oleh karena itu seorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mad'unya, alangkah baiknya mengetahui cara atau metode dalam berdakwah. Hal ini bertujuan agar cita-cita dan tujuannya dalam berdakwah dapat tercapai dengan sempurna (Hidayati, 2016).

The greatest da'i all of the time adalah Nabi Muhammad SAW. Beliau merupakan insan mulia yang menjadi panutan dan suri tauladan bagi seluruh umat khususnya umat Islam yang ada diseluruh dunia. Mulai dari sifat, akhlak hingga tingkah lakunya yang terpuji dan karimah. Begitu pula dalam perihal berdakwah, Nabi Muhammad SAW merupakan da'i yang paling sukses di muka bumi ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemajuan agama Islam di era sekarang.

Sejarah mengatakan bahwa sebelum adanya *Addinul Islam* atau cahaya Islam, kondisi moral manusia khususnya penduduk jazirah arab berada di taraf krisis moralitas. Mulai dari budaya mabuk-mabukan, menyembah berhala, sex bebas, perjudian, perbudakan ekstrim hingga budaya membunuh anak perempuan. Semata-mata mereka lakukan hanya untuk sebuah kesenangan dan kekuasaan. Amar Hidayat dalam jurnalnya mengatakan bahwa alasan mereka melakukan hal-hal demikian adalah karena ketidaktahuan mereka terhadap pengetahuan agama, tata cara bermasyarakat dan pengetahuan tentang ke Esa-an Tuhan (Hidayat et al., 2021).

Adanya kasus tersebut menjadi latar belakang sekaligus tantangan Nabi Muhammad SAW dalam melakukan kegiatan berdakwah. Oleh karenanya

beliau menerapkan 3 cara atau 3 metode kedalam dakwahnya yang mendukung keberhasilannya dalam kegiatan berdakwah. 3 Cara atau 3 metode tersebut dikenal dengan sebutan metode dakwah Rasulullah. Samsul Munir Amin dalam bukunya Ilmu dakwah mengatakan bahwa metode dakwah Rasulullah ada tiga yaitu: Metode dakwah *bil hal*, metode dakwah *bil lisan* dan metode dakwah *bil qalam*. *Bil hal* merupakan metode dakwah dengan menggunakan aksi nyata dari perbuatan (akhlak), *Bil lisan* merupakan metode dakwah dengan menggunakan perkataan, *Bil qalam* merupakan metode dakwah dengan menggunakan tulisan (S. M. Amin, 2009).

Oleh karena itu, penelitian tentang potret dakwah Rasulullah, khususnya dalam meneliti terkait dengan metode dakwah *Bil Hal*, *Bil Lisan* dan *Bil Qalam* menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui lebih dalam tentang bagaimana potret dakwah Rasulullah SAW, yang bisa dijadikan sebagai pedoman dan rujukan bagi seorang da'i dalam proses penyampaian dakwahnya, agar apa yang menjadi tujuan dakwahnya dapat tercapai. Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah penggunaan beberapa ayat Al-Qur'an sebagai bahan analisis dalam mencari contoh implementasi metode dakwah Rasulullah SAW.

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari kata bahasa Yunani yakni "*methodologia*" yang berarti teknik ataupun prosedur. Metode, digunakan sebagai teknik dasar dalam sebuah penelitian. Karena penelitian yang baik adalah penelitian yang senantiasa memperhatikan kesesuaian antara teknik yang digunakan dengan alur pemikiran umum serta gagasan teoritis (Raco, 2010).

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan

(library research). Penelitian kepustakaan (library research) merupakan penelitian yang menggunakan telaah dan kajian kepustakaan atau konsep-konsep teoritis (Mardelis, 2004). Penerapannya dalam penelitian ini adalah dengan dilakukannya analisis terhadap konsep-konsep, rujukan, ataupun sumber yang berhubungan dengan gagasan dan permasalahan yang ada pada penelitian ini. Kemudian dari pada itu, hasil dari telaah konsep hasil bacaan itu dianalisis, dan di ambil ikhtisar serta dilakukan proses reduksi data hasil pengkajian referensi data dan menghubungkannya dengan gagasan dan konsep dari referensi (Fitria & Aditia, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Rasulullah

Nabi agung Muhammad SAW atau Rasulullah, merupakan seorang Nabi dari umat Islam yang lahir pada hari Senin pagi tepatnya tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun gajah atau 570M (M. R. Amin, 2017). Ia lahir di kota Makkah dan merupakan seorang anak dari pasangan suami istri Abdullah dan Siti Aminah. Ia dilahirkan ditengah klan bani Hasyim yang merupakan klan istimewa bernasab mulia di suku Quraisy (Amstrong & Sudaryanto, 2001).

Kedua orang tuanya bernasab sangat mulia yang jika di hubungkan silsilahnya maka akan bertemu dengan keturunan ke enam Nabi Ibrahim melalui jalur Nabi Ismail (Khatib, 1976). Jika diruntut silsilahnya menggunakan nama lengkap Nabi adalah Nabi Muhammad SAW bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qussay bin Hakim bin Kaab bin Luayy bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin Nadr bin Kinanah bin Khazaimah bin Madrikah bin Mudhar bin Nazar bin Ma'ad bin Adnan (Khatib, 1976).

Rasulullah diwaktu kecil terbiasa hidup sendiri dan mandiri. Hal ini terjadi

karena semasa kecil ia sudah di tinggal pergi oleh kedua orang tua nya dikarenakan meninggal dunia. Pasca orang tuanya meninggal dunia, ia di asuh oleh kakeknya yang bernama Abdul Muthalib dan pamannya Abu Thalib. Didikan keduanya membuat pribadi Rasulullah memiliki kepribadian yang jujur, adil dan bijaksana. Terutama ketika ia sedang berdagang atau menjajakan sesuatu. Contohnya ia tidak pernah mengurangi takaran dalam dagangannya, karena menurutnya mengurangi takaran sama halnya dengan mencuri (Yasien, 1989).

Sifat-sifat tersebutlah yang membuat Rasulullah disegani dan dikagumi oleh banyak orang. Salah satunya adalah Khadijah binti Khuwailid seorang janda kaya raya sekaligus bos besar di tempat Rasulullah bekerja. Khadijah jatuh cinta kepada Rasulullah melalui cerita budaknya yang bernama Maisaroh. Maisaroh banyak menceritakan tentang sifat-sifat terpuji Nabi yang cerdas, bijaksana, jujur, adil dan amanah kepada Khadijah. Hingga pada akhirnya Khadijah yang telah menzuhudkan diri dari pernikahan tersebut mengungkapkan keinginannya untuk menikahi Nabi Muhammad SAW, yang kemudian oleh Nabi keinginan tersebut dikabulkan hingga akhirnya mereka resmi menikah. Dari pernikahannya dengan Khadijah, Nabi Muhammad SAW dikaruniai 7 orang anak, yakni 3 laki-laki dan 4 perempuan (Qasim, Zainab, Ruqoyah, Fatimah, Ummi Kulsum, Abdullah, dan Ibrahim) (Al-Mubarakfury & Syuhardi, 1997).

2. Metode Dakwah Rasulullah

a. Dakwah Bil Hal

Bil Hal merupakan kata bahasa Arab yang memiliki arti tindakan atau perbuatan (Undriyati, 2015). Dakwah *bil hal* merupakan kegiatan memanggil, mengajak dan menyeru kepada orang lain untuk melakukan

hal-hal baik dengan menggunakan aksi nyata berupa perbuatan atau tindakan di berbagai aspek kehidupan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan (Razak & Rahim, 2018). Metode dakwah *bil hal*, erat kaitannya dengan hubungan antar sesama manusia atau dalam istilah Islamnya adalah *hamblumminannas*. Karena kegiatan dakwahnya yang dilakukan dengan cara memperlihatkan sikap, gerak-gerik, kelakuan dan perbuatan (akhlak) dengan harapan sasaran dakwah (mad'u) dapat melihat dan menerima yang kemudian mencontoh dikehidupan pribadinya (Razak & Rahim, 2018).

Azizul Azra dan Mohammad Hisyam dalam Jurnalnya yang berjudul "Falsafah Dakwah Bil Hal: Menurut Perspektif Al-Qur'an" menyatakan bahwa ada 3 aspek utama yang menjadi tag line dalam metode dakwah Bil hal, diantaranya adalah **akhlak**, **khidmat** dan **prasarana** (Razak & Rahim, 2018). (1) **Akhlak**, bisa dikatakan sebagai pengendali dalam metode dakwah bil hal yaitu sebagai senjata utama yang dijadikan sebagai dasar dalam mempengaruhi orang lain. Ketika seseorang memiliki akhlak yang baik maka reputasi kredibilitas yang dimilikinya pun akan baik. (2) **Khidmat**, disini diartikan sebagai pertolongan atau aksi nyata dalam memberikan bantuan. Berdakwah dengan khidmat berarti berdakwah dengan cara memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, contohnya adalah sedekah. (3) **Prasarana**, diartikan sebagai sarana atau asas keseluruhan kemudahan dan perkhidmatan baik itu berupa bangunan ataupun non bangunan. Dalam hal ini prasarana dapat di pahami sebagai alat atau benda yang bermanfaat bagi kegiatan berdakwah. Sebagai contoh pendirian madrasah

diniyah oleh seorang donatur sebagai bentuk sedekah jariyah, yang secara langsung termasuk kedalam metode dakwah bil hal aspek prasarana (Razak & Rahim, 2018).

Rasulullah SAW, dalam dakwahnya telah mengaplikasikan ketiga aspek utama tersebut. Contohnya adalah ketika Rasulullah SAW hijrah dari Makkah menuju ke Madinnah setibanya disana Rasul langsung mendirikan sebuah masjid yang diberi nama Masjid Quba (**Prasarana**). Kemudian setelah itu Rasul mempersatukan penduduk madinah (*muhajirin*) dengan penduduk makkah yang hijrah (*ansar*) tujuannya adalah untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan (**Khidmat**). Dari situlah Rasul memberikan contoh akhlakul karimah yang sangat luar biasa dan menguatkan argumen bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang terbaik dari yang paling baik (**Akhlak**) (Razak & Rahim, 2018).

b. Dakwah Bil Lisan

Dakwah Bil Lisan merupakan sebuah metode dakwah yang dilakukan dengan menggunakan lisan atau perkataan (RofiqHidayat, 2019). Artinya kegiatan memanggil, menyeru dan mengajak kedalam kebaikan dilakukan dengan media perkataan. Lisan merupakan salah satu alat vital yang dimiliki oleh manusia. Karunia tersebut diberikan oleh Allah SWT kepada setiap manusia kecuali orang yang memiliki keterbatasan yakni bisu. Lisan disini dijadikan sebagai sarana dakwah yang vital sebagaimana dengan perintah Allah yang ditujukan kepada Rasulullah supaya berdakwah dengan menggunakan lisan. Ada lebih dari 300 ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata "*Qul*" yang memiliki arti "katakanlah" sebagai bentuk dari perintah Allah kepada Rasulullah untuk menggunakan

lisannya sebagai media menyampaikan risalah (RofiqHidayat, 2019).

Contoh dari kegiatan dakwah bil lisan bisa dilihat di Q.S An Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Muchaeroni, 2020).

Ayat tersebut berisi tentang perintah untuk berdakwah dengan lisan serta menggunakan cara-cara yang halus dan bersifat memanusiaikan manusia. Dalam ayat tersebut juga terkandung beberapa contoh dari metode dakwah bil lisan diantaranya adalah hikmah, mau'idlotul khasanah, dan mujadallah. Dakwah dengan hikmah adalah melakukan kegiatan dakwah secara lisan dengan cara yang arif dan bijaksana. Dakwah dengan mau'idlotul khasanah adalah berdakwah dengan cara memberikan wejangan atau nasihat-nasihat tentang kebaikan. Dakwah Mujadallah adalah melakukan kegiatan dakwah dengan cara berdiskusi. Ketiganya merupakan contoh dari kegiatan dakwah bil lisan (Saputra, 2012).

Berbicara mengenai dakwah bil lisan sebenarnya erat kaitannya dengan aktivitas beretorika. Aristoteles dalam bukunya

mengatakan bahwa retorika adalah seni persuasi atau seni mempengaruhi orang lain dengan uraian yang singkat, jelas dan meyakinkan (Rahmat, 1998). Dalam metode dakwah bil lisan seseorang dituntut harus bisa memiliki kemampuan dalam mengolah kata atau kepandaian dalam berbicara, dimana tujuan utamanya adalah untuk mempengaruhi mad'u agar sejalan dengan pesan-pesan dakwah yang telah disampaikan. Dengan begitu maka tujuan dan cita-cita dakwah dapat tercapai (Rahmat, 1998).

Rasulullah SAW, merupakan seorang da'i yang sangat handal dalam mengimplementasikan metode dakwah bil lisan. Contoh nyata dakwah bil lisan Rasulullah adalah ketika masa awal kenabiannya. Pada masa awal kenabian Rasulullah mengemban tugas mulia yaitu tugas untuk berdakwah menyebarkan agama Islam, yang tentunya memiliki tingkat kesulitan yang begitu tinggi. Mulai dari dakwah secara sembunyi-sembunyi hingga dakwah secara terang-terangan. Mayoritas dakwahnya dilakukan dengan cara bil lisan atau dengan perkataan. Contohnya ketika pada masa dakwah secara sembunyi-sembunyi Rasulullah mengundang kerabatnya untuk berkumpul di sebuah tempat, kemudian Rasulullah berpidato menyampaikan tentang ajaran agama Islam.

Contoh lainnya adalah ketika Rasulullah menyampaikan khutbah terakhir sebelum ia meninggal. Kala itu di Padang Arafah pada Haji Wada atau haji perpisahan, Rasulullah SAW mengumandangkan khutbah terakhirnya yang menggetarkan seluruh umat Islam pada masanya. Garis besar dari khutbahnya adalah

pesan untuk tidak meninggalkan al-qur'an dan as-sunnah (Siregar, 2021).

c. Dakwah Bil Qalam

Dakwah *Bil Qalam* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata tersebut terdiri dari dua susunan kata yakni *ad-da'wah bil-qalam* yang apabila di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti berdakwah dengan tulisan. Secara terminologi dakwah bil qalam adalah upaya dari pada manusia (da'i) untuk menyeru kepada manusia lain (mad'u) dengan cara yang bijaksana untuk menuju kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT melalui seni tulisan. (Fitria & Aditia, 2019).

KH. Aceng Zakaria dalam karyanya berpendapat bahwa dakwah bil qalam adalah kegiatan berdakwah dengan cara menebar pesan-pesan kebenaran dalam al-Qur'an melalui media tulisan. Ia meyakini bahwa ketika seseorang menuangkan pesan-pesan dakwah berupa tulisan, maka secara tidak langsung orang lain yang dalam hal ini mad'u yang membaca akan memiliki pemikiran tersendiri dalam menanggapi sesuatu (Poernomo et al., 2018).

Fitria dan Adita dalam jurnalnya yang berjudul "Dakwah Bil Kalam Melalui Instagram" turut berpendapat bahwa dakwah *bil qalam* memiliki efisiensi yang tinggi dalam menyampaikan pesan kepada para objek dakwah atau khalayak luas. Dakwah bil kalam di era sebelum adanya internet, menggunakan media berupa buku, majalah, surat kabar, jurnal dan media cetak lainnya. Namun seiring kemajuan zaman khususnya dibidang teknologi, dakwah

bil qalam tidak hanya dilakukan melalui media cetak, melainkan juga dapat melalui media maya seperti *chatting, website, mailing list, ataupun jejaring sosial yang lain* (Fitria & Aditia, 2019).

Dalam konteks dakwah dengan metode Bil Qalam, seorang da'i mengajak mad'unya untuk melakukan tiga hal, yakni *at-taqrib* (memberikan motivasi), *at-tahdīd* (imbauan peringatan), *al-iqnā bi al-fikrah* (mempengaruhi dengan pemikiran dan prinsip agama). Sehingga *output* akhir yang dicapai adalah perubahan yang lebih baik pada diri mad'u itu sendiri. Sebagai contoh kegiatan memberi motivasi melalui tulisan yang memberikan kabar gembira tentang keadilan berupa timbal balik Allah Swt. terhadap hambanya yang beramal sholeh, atau tulisan motivasi diri yang dapat membangun semangat pembacanya. Kemudian imbauan peringatan contohnya adalah tentang kausalitas Allah Swt terhadap makhluk ciptaan-Nya yang musyrik dan munafik, selanjutnya memberi peringatan pula tentang kebiasaan masyarakat yang melanggar hukum syariat, dan lain sebagainya. Kemudian, ajakan untuk mempengaruhi dengan pemikiran dan prinsip agama contohnya da'wat berupa memberi pengetahuan keagamaan atau hal-hal baru yang sifatnya inovatif dan kreatif tentang sesuatu yang masih banyak belum diketahui oleh masyarakat akan tetapi hal tersebut menjadi penting untuk diketahui masyarakat (Ma'arif, 2010).

Hartono A. Jaiz dalam tulisannya menyampaikan beberapa hal salah satunya adalah perihal dakwah bil qalam yang digunakan dalam kegiatan berdakwah untuk melayani kebutuhan masyarakat terhadap informasi ajaran agama Islam,

meliputi informasi dari Alquran dan hadist. Berupaya untuk menyiarkan pesan-pesan kebenaran dalam Al-Qur'an secara cermat dengan menggunakan berbagai media cetak yang memiliki tujuan untuk mengembalikannya kepada fikrah dan keuniversalnya. Serta menghidupkan dialog-dialog bernuansa sosial, budaya, politik, dan perihal lainnya (Kasman, 2004).

Berbicara mengenai dakwah bil qalam Rasulullah SAW, dahulu ketika berdakwah juga menggunakan metode dakwah bil qalam. Contohnya adalah ketika Rasulullah hijrah ke kota Madinnah, untuk menyatukan suku-suku dan agama-agama yang ada di Madinah maka Rasulullah SAW membuat perjanjian tertulis diatas tanah Madinah al Munawarrah, yang dikenal dengan sebutan perjanjian madinah. Perjanjian tersebut terdiri dari satu muqadimmah dan 10 bab (Nasriah, 2016).

Ada beberapa hal yang dapat ditarik benang merah apabila ditinjau dalam perspektif dakwah, diantaranya adalah sebagai berikut: **pertama**, Nabi Muhammad SAW. Sangat menjunjung tinggi persamaan harkat dan martabat di antara seluruh penduduk Madinah, sehingga dari situ terwujud tatanan hidup bermasyarakat yang damai, sejahtera dan jauh dari pertengkaran. **Kedua**, sebelum Nabi Muhammad SAW. Memulai dakwahnya, beliau terlebih dahulu memperkenalkan dirinya kepada orang-orang kafir sebagai utusan (Rasul) Allah. **Ketiga**, Setiap kali ada orang yang terikat perjanjian tersebut maka berkewajiban untuk konsisten dengan perjanjian itu dan tidak seorangpun dibenarkan untuk saling mengganggu antara satu dengan yang lain. **Keempat**, sebelum piagam perjanjian madinah dibuat,

Nabi Muhammad SAW. mengadakan musyawarah dengan berbagai kelompok masyarakat, sehingga tidak terkesan bahwa piagam tersebut dibuat atas keinginan sepihak. **Kelima**, piagam madinah ini dibuat untuk menggambarkan betapa pluralnya masyarakat Madinah yang dihadapi oleh beliau kala itu, sehingga tergambar betapa sikap toleran yang luar biasa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW (Nasriah, 2016).

Dengan demikian tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keberhasilan dakwah beliau tergambar dari kebijaksanaannya dalam mengejawantahkan Islam kepada orang-orang pada umumnya, yang ia implementasikan dalam metode dakwah bil qalam.

KESIMPULAN

Dari apa yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah SAW dalam kegiatan berdakwahnya menggunakan tiga metode dakwah yaitu dakwah bil hal, dakwah bil lisan dan dakwah bil qalam. Dakwah bil hal adalah dakwah melalui perbuatan, dakwah bil lisan merupakan kegiatan berdakwah dengan menggunakan perkataan. Sedangkan dakwah bil qalam merupakan berdakwah dengan menggunakan tulisan. Relevansinya pada masa sekarang adalah ketiga metode tersebut dapat digunakan oleh para da'i dalam kegiatan berdakwah, agar kegiatan dakwahnya dapat dengan mudah mencapai tujuan, yakni mengembalikan fitrah manusia sebagai khalifah di bumi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mubarakfury, S. S., & Syuhardi, K. (1997). *Sirah Nabawiyah* (Terjemahan). Pustaka Kaustar.

Amin, M. R. (2017). *Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad dan Kemenangan*

Umat Islam. *TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM*, Volume 9, 545–576. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>

- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Amzah.
- Amstrong, K., & Sudaryanto, J. (2001). *Nabi Muhammad saw Biografi Sang Nabi* (Terjemahan). Jendela.
- Fitria, R., & Aditia, R. (2019). Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah. *Jurnal Ilmiah Syiar*, Vol. 19, N, 224–234. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar>
- Hasan, M. (2013). *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Pena Salsabila.
- Hidayat, A., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam. *AL-ULUM Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02 No, 85–98. <https://www.ejurnalilmiah.com/index.php/Al-Ulum/article/view/124/173>
- Hidayati, N. (2016). Potret Manajemen Rasulullah SAW Ketika Berdakwah di Madinah Al-Munawwarah. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 1, No, 67–82. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>
- Kasman, S. (2004). Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bil Qalam dalam Alquran. In *Teraju*. Teraju.
- Khatib, A. H. A.-. (1976). *Ketinggian Risalah Nabi Muhammad Saw*. Bulan Bintang.
- Ma'arif, B. S. (2010). *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Mardelis. (2004). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.

- Muchaeroni. (2020). *AL-Qur'an Hafazan Perkata Metode 7 Kotak* (A. S. Hasanudin & Setiawati (eds.)). Al-Qur'an Al-Qosbah.
- Nasriah, S. (2016). DAKWAH PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW. (Studi Naskah Dakwah Nabi Muhammad Pada Periode Madinah). *Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 17 No, 15 – 31*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v17i2.6022>
- Poernomo, Haris, I. I., Safrudin, I., & Suhendi, H. (2018). Analisis Konten Dakwah Bil Qalam KH. Aceng Zakaria (Hidayah Fil Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah). *Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1, No.*
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Rahmat, J. (1998). *Rrtorika Modern Pendekatan Praktis*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Razak, A. A. B. A., & Rahim, M. H. B. A. (2018). Falsafah Dakwah Bil hal: Menurut Perspektif Al-Quran. *The Sultan Alauddin Sulaiman Shah Journal (JSASS), Vol. 5 No., 1–17*. <http://journal.kuis.edu.my/jsass>
- RofiqHidayat. (2019). MANAJEMEN DAKWAH BIL LISAN PERSPEKTIF HADITS. *Al-Tatwir, Vol. 6 No., 1–18*. <http://altatwir.uinkhas.ac.id/index.php/altatwir/article/view/3/3>
- Saputra, W. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Rajawali Pers.
- Setyawan, A. (2020). Dakwah yang Menyelamatkan:Memaknai Ulang Hakikat dan TujuanDa'wahIslamiyah. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan, Vol.15 No., 189–199*. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/487>
- Siregar, R. H. (2021, July). Khutbah Terakhir Rasulullah yang Menggetarkan Hati Saat Haji Wada. *Kalam : Sindo News*. <https://kalam.sindonews.com/read/487690/69/khutbah-terakhir-rasulullah-yang-menggetarkan-hati-saat-haji-wada-1626750435>
- Undriyati, S. (2015). *Strategi Dakwah Bil hal di Masjid Jami' Asholikhin Braingin Ngaliyan* [Walisongo Repository]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4750/1/081311011.pdf>
- Wahyudi, M. F. (2021). Peran Manusia Di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial. *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam, Volume 4 N, 1–13*. <https://ejurnal.darulfattah.ac.id/index.php/Annaba>
- Yasien, A.-S. K. (1989). *Nabi Muhammad saw Dimata Cendikiawan Barat* (Cet 1). Gema Insani.